

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik (Sa'ud dan Makmun, 2007: 6). Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketaqwaan manusia. Sistem pendidikan nasional menyisakan keterpurukan di sektor pendidikan, membentuk sumber daya manusia yang sarat dengan ilmu pengetahuan, kaya ilmu, intelektual, berwawasan, dan menciptakan manusia superior.

Sistem pendidikan selama ini lebih menitik beratkan dan menjejalkan pada penguasaan kognitif akademis. Sementara afektif dan psikomotorik seolah-olah dinomor duakan (Isjoni, 2006: 111). Orientasi pendidikan di Indonesia pada umumnya mempunyai ciri-ciri cenderung memperlakukan peserta didik berstatus sebagai obyek, guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator, materi bersifat *subject-oriented*, dan manajemen bersifat sentralistis.

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28, Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan anak usia dini jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan

bagi anak usia empat tahun sampai masuk pendidikan dasar (Anonim, 2011: 2). Pendidikan TK diselenggarakan dalam upaya membantu meletakkan dasar perkembangan semua aspek tumbuh kembang bagi anak usia sebelum memasuki sekolah dasar.

Pendidikan TK merupakan tahapan pendidikan yang penting untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (*developmental task*) dan menyiapkan anak usia TK untuk siap memasuki sekolah. Usia TK merupakan "usia emas" (*golden age*) untuk menerima rangsangan yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang sekaligus fase yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya. Bagi anak yang memperoleh pendidikan TK akan dapat mempersiapkan diri memasuki sekolah dasar dengan lebih baik.

Berdasarkan data Pusat Statistik Pendidikan (PSP), Balitbang, Depdiknas Tahun 2008 menunjukkan bahwa layanan pendidikan TK masih sangat terbatas (Sitanggang, 2012: 7). Lembaga TK di Indonesia yang berjumlah 54.742 TK, hanya sebesar 708 TK (1,3%) yang merupakan TK Negeri Pembina sebagai TK percontohan, sedangkan TK lain yang berjumlah 54.034 (98,2%) adalah TK Swasta. Peningkatan akses layanan pendidikan TK pada milestone tahun 2009 ditargetkan sebesar 45%, namun sampai saat ini kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa layanan pendidikan TK baru mencapai 23% dari anak usia 5-6 tahun sebesar 7.861.400 anak.

Kenyataan di lapangan berdasarkan data PSP Balitbang Depdiknas tahun 2006, menunjukkan bahwa jumlah siswa baru SD kelas I sebesar 4.440.896 siswa, dengan rincian siswa baru yang berasal dari TK sebesar 1.819.345 siswa (40.97%) dan siswa baru yang tidak berasal dari TK, sebesar 2.621.551 siswa (59,03%) (Ichsan, 2010: 5). Hasil penelitian Direktorat Pendidikan Dasar, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas tahun 2000, menunjukkan bahwa Pendidikan TK memiliki kontribusi terhadap kesiapan belajar siswa SD kelas 1. Kontribusi ini terjadi pada semua aspek kesiapan belajar, termasuk bahasa, kecerdasan, sosial, motorik, moral, perasaan, daya cipta, dan kedisiplinan.

Program Wajar Dikdas sembilan tahun yang dicanangkan pemerintah sejak tahun 1984, sesuai dengan Inpres No 1 Tahun 1984 tentang Pelaksanaan Wajar Dikdas, masih menghadapi permasalahan-permasalahan yang mengakibatkan penuntasan Wajar Dikdas sembilan tahun diharapkan tuntas tahun 2008. Hal ini dapat dilihat pada angka mengulang kelas di SD/MI, dari data PSP Balitbang Depdiknas pada tahun 2004, sebesar 841.662 siswa, dengan rincian untuk kelas I sebesar 292.462 siswa (34%), kelas II sebesar 165.888 siswa (20), kelas III sebesar 131.159 siswa (16%), kelas IV sebesar 94.829 siswa (16%), kelas V sebesar 56.776 siswa (7%), dan kelas VI sebesar 8.424 siswa (15) serta MI sebesar 92.124 siswa (11%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa angka mengulang kelas di SD/MI masih cukup tinggi terutama untuk kelas I, II, dan III. Dengan melihat kenyataan di atas

maka upaya pengurangan angka mengulang kelas perlu mendapat perhatian serius dalam penyusunan program pembangunan pendidikan di Sekolah Dasar.

Di samping itu terjadi miskonsepsi pada transisi pendidikan TK dan SD kelas awal yang harus segera dicarikan solusinya. Beberapa kasus sering dijumpai pada siswa SD kelas awal. Di TK, anak terbiasa dengan kebebasan dalam bermain dan bersosialisasi dengan teman. Setelah masuk SD kelas awal, anak langsung dihadapkan pada aktivitas akademik dan masa peralihan dari penggunaan bahasa ibu ke bahasa nasional. Bila pada SD kelas awal diterapkan disiplin yang kaku, tentunya akan menimbulkan rasa takut pada anak sehingga anak menjadi takut (phobia) bersekolah.

Fenomena lain yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa anak-anak yang masuk SD harus mempunyai kemampuan yang memadai. Fenomena ini menyebabkan beberapa SD menetapkan syarat bagi calon siswa kelas 1 harus menguasai baca, tulis dan hitung. Tuntutan persyaratan ini menciptakan pola pembelajaran di TK menekankan programnya untuk mengajar anak berkemampuan membaca, menulis dan berhitung, yang diselenggarakan seperti di SD dengan mengabaikan prinsip-prinsip pembelajaran di TK. Bahkan banyak TK yang melaksanakan les baca, tulis dan hitung untuk mempersiapkan anak masuk SD. Selain tuntutan tersebut, orangtua juga ingin agar anaknya cepat pintar. Fenomena ini tentunya secara psikologis bertentangan dengan prinsip-prinsip perkembangan anak.

Berdasarkan permasalahan dan pemikiran tersebut di atas, dalam rangka meningkatkan layanan pemerataan akses dan keadilan untuk memperoleh pendidikan TK, serta permasalahan transisi pendidikan dari TK ke SD kelas awal, perlu diupayakan alternatif inovasi kelembagaan dengan mendekatkan pola penyelenggaraan pendidikan TK dan SD. Hal ini dilakukan melalui penyelenggaraan TK-SD Satu Atap, baik dari segi pendekatan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, pengembangan program.

Demikian halnya dengan TK-SD Satu Atap Loano di Purworejo. Setelah sekian lama tidak memiliki gedung sendiri, akhirnya para wali siswa TK dan SD Loano serta masyarakat sekitarnya bisa bernafas lega. Sebuah gedung representatif terwujud pada awal tahun ini. Gedung di atas tanah seluas kurang lebih 250 M² itu, dibangun atas bantuan dari pemerintah pusat sebesar Rp 100 juta.

Swadaya masyarakat yang terkumpul sejumlah Rp. 14.971.753 sangat membantu keberhasilan pembangunan gedung tersebut. Gedung TK-SD Satu Atap itu merupakan satu-satunya di wilayah Loano. Sedangkan di Purworejo ada 3 ditambah di Kecamatan Bener dan Purwodadi. Menurutny pula gedung tersebut sudah lama didamba-dambakan. Namun karena keterbatasan dana yang tersedia maka baru awal tahun ini berhasil diwujudkan.

Bangunan gedung seluas 119,5 M² itu sudah dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai layaknya gedung TK umumnya, seperti sarana bermain baik di dalam maupun di ruang kelas, buku-buku, mebelair, mushola, dapur, ruang guru serta sarana penunjang lainnya. TK-SD satu atap yang baru pertama kali berdiri ini dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk pendidikan anak usia TK yang dipersiapkan masuk SD.

Kenyataannya kebijakan sekolah satu atap dinilai masih belum optimal karena penyelenggaraan TK-SD satu atap belum diimbangi dengan pemahaman dan bekal yang baik untuk para pendidik dan tenaga kependidikan tentang penyelenggaraan sekolah satu atap. Hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja para personel sekolah dalam melaksanakan tupoksinya. Tujuan penyelenggaraan TK-SD Satu Atap adalah sebagai berikut: 1. meningkatkan pemerataan dan perluasan akses untuk memperoleh layanan pendidikan TK. 2. mendekatkan pola pembelajaran pendidikan di TK dan SD kelas awal sebagai inovasi pembelajaran dalam pendidikan. 3. memfasilitasi proses masa transisi dari TK ke SD kelas awal. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengelolaan TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, fokus penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo?. Fokus terbagi menjadi tiga subfokus.

1. Bagaimana pengelolaan kelembagaan TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo?
2. Bagaimana pengelolaan sumber daya manusia (SDM) TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo?
3. Bagaimana pengelolaan sarana prasarana TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan pengelolaan kelembagaan TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo.
2. Mendeskripsikan pengelolaan sumber daya manusia (SDM) TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo.
3. Mendeskripsikan pengelolaan sarana prasarana TK-SD satu atap di SD Negeri Loano Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan dalam ilmu manajemen pendidikan, khususnya pengelolaan sekolah satu atap.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi :

- a. Dinas Pendidikan sebagai bahan masukan untuk menetapkan kebijakan pengembangan sekolah satu atap.
- b. Kepala Sekolah, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap kelembagaan, pelaksanaan pembelajaran dan sarana parasaran di sekolah satu atap.
- c. Guru dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahan tambahan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Komite sekolah, hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi komite sekolah dalam memberikan masukan kepada sekolah.
- e. Warga sekolah, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk lebih berperan aktif dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan dan mutu sekolah.

E. Daftar Istilah

1. TK-SD Satu Atap adalah penyelenggaraan Taman Kanak-kanak yang berada dalam satu kesatuan dengan SD, baik secara terpadu maupun terpisah, baik dalam satu lokasi maupun beda lokasi.
2. Kelembagaan TK-SD Satu Atap merupakan wadah kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dengan pola tertentu yang perwujudannya memiliki kekayaan baik fisik maupun non fisik. Dalam hal ini adalah lembaga yang melaksanakan manajemen TK-SD Satu Atap.
3. Pembelajaran TK-SD Satu Atap adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran TK-SD Satu Atap.
4. Sarana Prasarana TK-SD Satu Atap adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan TK-SD Satu Atap dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.